

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persyarikatan Muhammadiyah semenjak awal berdirinya sudah menetapkan pendidikan sebagai salah satu kegiatan utama. Lahirnya sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari proses pembaharuan yang digerakkan oleh pendiri Muhammadiyah. Dalam bidang pendidikan, cita-cita Muhammadiyah secara sederhana dapat digambarkan untuk membentuk manusia atau insan muslim yang penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama. Atau mewujudkan insan intelek-ulama dan ulama intelek dengan prinsip utama ilmu amaliah dan amal ilmiah. Dengan kata lain, sekolah-sekolah Muhammadiyah sudah ditetapkan sebagai sarana yang strategis guna melancarkan pembaharuan Islam.<sup>1</sup>

KH. Ahmad Dahlan dengan semangat dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* mencoba mengagas terobosan baru dalam dunia pendidikan yang saat itu masih mendikotomikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendikotomian tersebut menurut KH. Ahmad Dahlan adalah sebuah kemunduran dalam pendidikan. Sehingga lahirnya amal usaha pendidikan di Muhammadiyah adalah jawaban dari permasalahan pendikotomian tersebut. Model pembelajaran menggunakan meja dan kursi, pengembangan kurikulum pembelajaran merukan *ijtihad* KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan.

---

<sup>1</sup> Zamroni. 2014. *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ombak. h. 146

Data terakhir organisasi Muhammadiyah memiliki 4623 untuk TK/TPQ, kemudian Sekolah Dasar (SD)/MI sebanyak 2252, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs berjumlah 1111, Sekolah Mengengah Atas (SMA)/SMK/MA berjumlah 1291, tidak hanya itu organisasi Muhammadiyah pun mempunyai pondok pesantren dengan jumlah 67. Serta Jumlah total Perguruan tinggi Muhammadiyah sebanyak 171.<sup>2</sup>

Biyanto, dalam tulisannya yang berjudul *Mewujudkan Visi Pendidikan Muhammadiyah* mengatakan bahwa Secara kuantitas jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah sangat banyak. Karena itu, tidak berlebihan jika ada orang yang mengatakan bahwa Muhammadiyah seharusnya turut bertanggung jawab pada nasib pendidikan nasional.<sup>3</sup> Oleh karena itu, seharusnya Muhammadiyah dewasa ini sudah harus memulai untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Secara kuantitas perkembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah setiap tahun pasti mengalami perkembangan; dari tahun ketahun mengalami pertumbuhan dan penambahan jumlah. Secara umum perkembangan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan Muhammadiyah. Akan tetapi, disisi lain apabila perkembangan tersebut tidak diimbangi dengan perkembangan dan peningkatan kualitas mutu pendidikan Muhammadiyah lambat laun sekolah Muhammadiyah akan mengalami penurunan minat dari masyarakat bahkan terancam gulung tikar.

---

<sup>2</sup> <http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html>. diakses pada hari senin, tanggal 27 Febuari 2018 pukul 14.06

<sup>3</sup> Biyanto. 2015. dalam *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*. Bandung: Mizan. h. 151

Meski hal semacam ini, meminjam istilah Zamroni dikatakan bahwa; “mana ada gajah gemuk yang bisa bergerak lincah”. Maksudnya adalah *saking* banyak amal usaha pendidikan Muhammadiyah, terkadang lupa untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan harus mendapat perhatian serius dari semua kalangan khususnya para pimpinan, kader, dan aktifis Muhammadiyah. Sehingga kedepan kualitas atau mutu pendidikan sekolah Muhammadiyah bisa meningkat dan merata di seluruh daerah Indonesia.

Mutu pendidikan sangat penting untuk diperhatikan, karena mutu sebuah sekolah harus berkembang dan berkesinambungan. Menurut Mulyasa,<sup>4</sup> sebagai industri jasa, mutu lembaga pendidikan dapat diukur dan dinilai dari pelayanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan (tenaga pendidik dan kependidikan) beserta seluruh karyawan kepada para pelanggan sesuai dengan standar mutu tertentu. Bukan hanya dalam bentuk kualitas lulusannya, tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi dan melayani kebutuhan pelanggan (orang tua siswa) sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Dengan demikian, sekolah dikatakan bermutu apabila mampu memberi layanan sesuai atau bahkan melebihi harapan guru, karyawan, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terkait seperti orang tua, penyandang dana, pemerintah atau dunia kerja pengguna lulusan.

Dalam buku *A Passion for Excellence* yang ditulis oleh Paters dan Austin menyebutkan bahwa yang menentukan mutu dalam sebuah institusi

---

<sup>4</sup> Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 226

adalah Kepemimpinan. Mereka berpendapat bahwa gaya kepemimpinan tertentu dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu.<sup>5</sup> Kepemimpinan dalam hal ini kepala sekolah harus mampu meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang dipimpin, sehingga sekolah tersebut bisa maju dan berprestasi. Kepala Sekolah menjadi symbol yang penting di sekolah Muhammadiyah, symbol tersebut harus menjadi *suri tauladan* bagi bawahannya.

Kepala sekolah seharusnya memahami, menghayati, dan melaksanakan peran-perannya dalam memimpin sekolah. Sebagai manajer, ia mengkoordinasi dan menyalurkan sumber daya untuk mencapai tujuan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah mampu memobilisasi dan memberdayakan sumber daya manusia pendidik dan mengajak untuk berubah. Sebagai wirausahawan, kepala sekolah bisa membuat sesuatu bisa terjadi.

Peran kepala sekolah sebagai penyelia, mampu mengarahkan, membimbing, dan memberi contoh. Sebagai pencipta iklim kerja, kepala sekolah mampu membuat suasana kerja menjadi menyenangkan. Sebagai administrator, kepala sekolah mempunyai kemampuan untuk mengadministrasi data-data laporan sekolah. Sebagai pembaharu, ia mampu memberi nilai tambah kepada setiap keberhasilan. Sebagai regulator, kepala sekolah mampu membuat aturan-aturan sekolah. Dan sebagai pembangkit motivasi, kepala sekolah bisa memberikan motivasi dan menyemangati seluruh pegawai sekolah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Salis, Edward. 2012. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan. Terjemah*. Yogyakarta: IRCiSoD. h. 169-170

<sup>6</sup> H. Maya. 2012. *Kesalahan-kesalahan Umum Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan*. Yogyakarta: Buku Biru. h. 269

Peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam membangun kultur kepemimpinan dalam sebuah institusi pendidikan. Karena kepala sekolah orang yang bertanggungjawab atas semua program dan manajemen yang dilaksanakan oleh sebuah sekolah. Akan tetapi, melihat kondisi dan tantangan akhir-akhir ini, peran kepala sekolah dalam membangun kultur kepemimpinan belum begitu maksimal. Hal ini dikarenakan berbagai sebab, antarlain; kepala sekolah belum mempunyai gambaran tentang kultur sebuah sekolah, pengetahuan dan pemahaman yang terbatas tentang pentingnya sebuah kultur kepemimpinan sebuah sekolah, dan kapasitas keilmuan kepala sekolah yang belum mampu merubah kultur kepemimpinan yang kurang baik menuju ke kultur kepemimpinan yang lebih baik.

Tidak hanya kepemimpinan kepala sekolah yang harus mempunyai visi dan misi yang kuat dalam membangun mutu pendidikan. Ada hal lain yang lebih penting yaitu kultur kepemimpinan sekolah. Kultur kepemimpinan menjadi pondasi yang kokoh bagi seluruh aktifitas kegiatan warga sekolah; mempunyai tujuan sama, memiliki gagasan berkemajuan, mempunyai harapan yang sama, memiliki nilai-nilai dan norma yang diyakini dan dijalankan bersama dan menentukan bagaimana warga sekolah berpikir dan bertindak. Sehingga kultur kepemimpinan tersebut menjadi *ruh* sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah yang telah mempunyai kultur kepemimpinan yang kuat, akan tetap mudah meningkatkan kualitas pendidikan meskipun kepala sekolah silih berganti. Sebaliknya sekolah Muhammadiyah yang belum mempunyai kultur

kepemimpinan yang kuat, akan mendapatkan kendala ketika pergantian kepala sekolah. Hal demikian menjadi anti tesis bagi peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah. Disadari atau tidak kultur kepemimpinan kepala sekolah yang baik bisa memajukan kualitas mutu pendidikan sebuah sekolah.

Kultur kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan khususnya sekolah Muhammadiyah. Karena kultur kepemimpinan tersebut bisa meningkatkan kinerja dan mutu sekolah. Perkembangan kepemimpinan di sekolah Muhammadiyah harus didesain dengan betul supaya kepemimpinannya sesuai dengan idelogi Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan sering menuturkan bahwa, kepemimpinan Muhammadiyah adalah kepemimpinan yang mempunyai karakter *welas asih*, yang bertumpu kepada kepemimpinan kolektif kolegial. Sehingga pengambilan kebijakannya selalu mengarah kepada hasil musyawarah demi kemaslahatan bersama.

Kultur kepemimpinan yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan seharusnya jadi *role model* bagi kepala sekolah di sekolah Muhammadiyah. Menjadikan ruh *welas asih* sebagai bagian tak terpisahkan dari kepriadian seorang pemimpin atau kepala sekolah. Sehingga kepala sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan sekolah Muhammadiyah dimanapun ditempatkan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dikenal sebagai Ibu Kotanya Muhammadiyah seharusnya menjadi pusat rujukan dalam peningkatan mutu pendidikan di Muhammadiyah. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Yogyakarta seharusnya menjadi *role model* sekolah lain yang ingin

meningkatkan kualitas pendidikannya. Akan tetapi, harapan tersebut belum tercapai karena di Yogyakarta masih ada sekolah Muhammadiyah yang belum memiliki kualitas pendidikan yang mumpuni.

Salah satu kabupaten yang berada di DIY adalah Kota Yogyakarta yang memiliki tiga puluh enam sekolah dasar Muhammadiyah yang bervariasi. Maksudnya adalah kualitas pendidikan di sekolah dasar Muhammadiyah belum merata. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya murid, prestasi dan bangunan yang memadai dari setiap sekolah berbeda-beda. Ada yang sekolah mempunyai murid dan bangunannya terbatas, ada pula sekolah yang mempunyai murid dan bangunannya luar biasa banyak dan megah. Ada juga sekolah dasar Muhammadiyah yang mempunyai murid dan bangunan yang terbatas, akan tetapi kualitas pendidikannya terus meningkat.

Perkembangan mutu pendidikan di sekolah dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang belum merata salah satu penyebabnya adalah sekolah belum mempunyai kultur kepemimpinan yang kuat. Kultur kepemimpinan sangat diperlukan untuk setiap sekolah agar supaya dalam setiap pergantian kepala sekolah tidak merubah kultur yang selama ini tertanam dalam civitas sekolah tersebut. Tentunya adalah kultur kepemimpinan yang positif yang saling membangun dan meningkatkan mutu pendidikan sebuah sekolah.

Kultur kepemimpinan adalah sebuah tatanan nilai kepemimpinan yang mampu membawa perubahan kepada sifat, sikap dan cara berpikir seluruh civitas sekolah untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati. Hal tersebut menjadi landasan sebuah sekolah dalam membangun kualitas pendidikan.

Tidak menutup kemungkinan salah satu kendala kepala sekolah yang baru dalam memimpin adalah sekolah tersebut belum mempunyai kultur kepemimpinan yang kuat yang menjadi *ruh* dalam berjuang di sekolah Muhammadiyah. Alhasil kepala sekolah terkadang terbawa pengalaman-pengalaman empirik disekolahnya dulu dalam memimpin sekolah yang baru.

Bervariasinya sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta mencerminkan belum meratanya mutu atau kualitas pendidikan di Muhammadiyah. Dari tiga puluh enam sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta, ada empat sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Sekolah tersebut antara lain: SD Muhammadiyah Bausasran 1 berdiri pada tahun 1916, SD Muhammadiyah Suronatan berdiri pada tahun 1918, SD Muhammadiyah Karangkejen 1 berdiri pada tahun 1918, dan SD Muhammadiyah Kauman berdiri pada tahun 1923.<sup>7</sup>

Sekolah tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian karena sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah dasar Muhammadiyah generasi awal yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Kota Yogyakarta. Selain itu, sekolah tersebut menjadi sekolah yang mampu bertahan dan berkualitas sampai sekarang meskipun muncul sekolah dasar Muhammadiyah yang lainnya. Secara otomatis sekolah dasar Muhammadiyah yang mempunyai usia yang matang, sekolah tersebut pasti mempunyai kultur kepemimpinan yang kuat.

---

<sup>7</sup> Data diambil dari kantor Tata Usaha Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Diakses pada hari Senin, 23 Oktober 2017, pukul 08.30

Alhasil desain kultur kepemimpinan sekolah Muhammadiyah sangat perlu untuk diamati dan diteliti. Agar supaya kepemimpinan kepala sekolah Muhammadiyah tetap sejalan dengan cita-cita hidup Muhammadiyah. Penelitian ini yang bertema “*Kultur Kepemimpinan Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta*” menjadi jawaban atas kegelisahan semakin tercerabutnya ruh-ruh kepemimpinan *welas asih* yang dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Muhammadiyah. Akhirnya kultur kepemimpinan yang kuat dapat membangun pola atau desain kepemimpinan yang positif, sehingga dapat memajukan sekolah Muhammadiyah yang lebih berkemajuan dan berdaya saing.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk memudahkan dan memetakan penelitian ini, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Bagaimana mutu atau kualitas pendidikan sekolah dasar Muhammadiyah dilihat dari kultur kepemimpinannya?
2. Apakah Sekolah Dasar Muhammadiyah yang ada di Kota Yogyakarta memiliki kultur kepemimpinan yang kuat dalam mengelola pendidikan Muhammadiyah?
3. Bagaimana kultur kepemimpinan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta?
4. Sejauhmana peran kepala sekolah dalam membangun kultur kepemimpinan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta?

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kultur kepemimpinan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana peran Kepala Sekolah dalam membangun Kultur Kepemimpinan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta?

### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, maka dirumuskan tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:**

- a. Menganalisis kultur kepemimpinan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
- b. Mendeskripsikan kultur kepemimpinan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta.
- c. Mengetahui peran Kepala Sekolah dalam membangun kultur kepemimpinan Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta.

## **2. Kegunaan penelitian ini adalah:**

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kultur kepemimpinan yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta, lalu dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi calon Kepala Sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan Muhammadiyah
- 2) Penelitian ini untuk menerapkan teori kepemimpinan dan kultur kepemimpinan serta mendapatkan gambaran mengenai kultur kepemimpinan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta sebagai landasan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah Muhammadiyah

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah, penelitian ini untuk memberikan deskripsi mengenai bagaimana kultur kepemimpinan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta
- 2) Bagi kader atau calon kepala sekolah, penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau bahan pembelajaran agar ketika menjadi kepala sekolah mampu meningkatkan kualitas pendidikan Sekolah Dasar Muhammadiyah dan membangun kultur kepemimpinan yang positif.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan, yang bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2016, dalam tesisnya yang berjudul *“Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Syari’ah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.”*

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kultur sekolah berbasis syariah dalam pendidikan karakter siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang sifatnya rutinitas maupun insidental, dapat menimbulkan pendidikan karakter siswa yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan symbol- simbol yang dipraktikkan oleh siswa itu sendiri.<sup>8</sup>

Siti Muawanatul Hasanah pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2009, dalam Tesisnya yang berjudul *“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkn Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang”*.

---

<sup>8</sup> Nur Hidayah. *“Pengembangan Kultur Sekolah Brbasis Syari’ah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK IT Smart Informatika Tahun Pelajaran 2015/2016.* Tesis. IAIN Surakarta. 2016

Penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di komunitas sekolah: studi kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang, dan menjelaskan strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang, serta untuk menjelaskan dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang.<sup>9</sup>

Penelitian dari Iswaloyo, pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2014, dalam tesisnya yang berjudul *“Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dungbang, Ngadiluwih, Matesih, Karanganyar Periode 2008-2012”*.

Kesimpulan dari penelitiannya adalah Inovasi kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala MI Muhammadiyah Dungbang saat ini adalah dengan mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional dengan tujuan agar semua potensi yang ada di madrasah dapat berfungsi secara optimal. Dijelaskan bahwa kepemimpinan transformasional dengan mengutamakan pemberian kesempatan dan atau mendorong semua unsur serta komunikasi yang baik antar sesama, untuk bekerja atas dasar sistem nilai yang luhur sehingga semua

---

<sup>9</sup> Hasanah, Siti Muawanatul. *“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang”*. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009

unsur yang ada di madrasah bersedia, tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal madrasah.<sup>10</sup>

Penelitian dari Moh. Hanif,<sup>11</sup> mengupas tentang manajemen kultural dalam pengembangan SDM. Dalam penelitian ini dibahas kultur yang sengaja diciptakan untuk mempermudah implementasi manajemen Sumberdaya manusia. Kemudian Tobroni,<sup>12</sup> membahas tentang kepemimpinan spiritual, dengan kesimpulan bahwa kekuatan dominan dalam pengembangan pendidikan Islam terletak pada kekuatan kultural, berupa kepemimpinan yang kuat, efektif, dan etis. Yaitu kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai etis religious dengan 3 (tiga) pilar penyangga: 1) mengembangkan kekuatan individu positif, 2) mengembangkan kekuatan penggerak dan perekat organisasi positif, 3) mengembangkan kekuatan nilai-nilai budaya positif (*istikomah, ikhlas, jihad, dan amal sholeh*). Ketiga pilar itulah yang membentuk suasana dan iklim organisasi yang kondusif.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Ratna Endah Pamuji dan Lantif Diat Prasajo dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Vol. 1, Nomor 1 tahun 2013*, yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru dan Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di Kabupaten Bantul”.

---

<sup>10</sup> Iswaluyo. “*Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dungbang, Ngadiluwih, Matesih, Karanganyar Periode 2008-2012*”. Tesis. IAIN Surakarta. 2014

<sup>11</sup> Muh. Hanif. “*Manajemen Kultural dan Pengembangan SDM di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta*”. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005

<sup>12</sup> Tobroni. “*Perilaku Kepemimpinan Spiritual dalam pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran: Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam*”. Desertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005

Artikel tersebut dijelaskan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa pada SMAN di Kabupaten Bantul, yang dibuktikan dengan analisis regresi ganda diperoleh angka signifikansi kurang dari 0,05, harga koefisien regresi ( $\beta$ ) = 0,725 dan koefisien determinasi (R) sebesar 0,526. Ini berarti bahwa 52,6% kedisiplinan siswa SMAN di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah. Semakin tinggi gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa SMAN di Kabupaten Bantul.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Kardoyo (2005) tentang pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah, pembiayaan pendidikan, dan peran komite sekolah, terhadap kinerja sekolah di SMA Kota Semarang, mengungkapkan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah secara langsung berpengaruh terhadap mutu proses belajar mengajar dan mutu lulusan. Sedangkan Rasdi Ekosiswoyo (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kinerja guru. Kepala Sekolah yang mempunyai orientasi pada upaya peningkatan kinerja guru, selalu mendorong guru untuk berprestasi, komunikasi dua arah, pengakuan terhadap andil para guru, pendelegasian wewenang, dan

---

<sup>13</sup> Pamuji, Ratna Enda dan Latif Diat Prasajo. Pengaruh Kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah Motivasi Kerja Guru dan Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di Kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Vol. 1. Nomor 1. Tahun 2013.*

pemberian perhatian kepada kondisi guru.<sup>14</sup> Dari temuan penelitian tersebut, mengindikasikan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah memegang peran kunci dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mutu lulusan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara garis besar persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah sama-sama meneliti tentang kepemimpinan, akan tetapi variable pembahasannya tentu berbeda dengan penelitian yang lain. Penelitian lain ada yang membahas tentang kepemimpinan transformasional, ada yang mengkaji kultur sekolah berbasis syari'ah dan ada pula yang mengkaitkan kepemimpinan dengan tradisi pesantren.

Penelitian ini mencoba untuk mengangkat kembali kultur kepemimpinan sekolah dasar Muhammadiyah, yang akhir-akhir ini mulai pudar seiring perkembangan zaman. Kultur kepemimpinan kepala sekolah yang *welas asih* yang dicontohkan oleh pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Barang tentu kultur kepemimpinan yang positif yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah Muhammadiyah. Perbedaan yang paling mencolok dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kultur kepemimpinan sekolah dasar Muhammadiyah yang pastinya tidak dimiliki oleh sekolah lain non Muhammadiyah.

Terlebih lagi dalam penelitian ini kultur kepemimpinan sekolah Muhammadiyah belum tersentuh secara maksimal untuk dikaji dan diteliti. Aspek kultur kepemimpinan ternyata sangat dominan dalam peningkatan

---

<sup>14</sup> Ekosiswoyo, Rasdi. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 14. Nomor 2. Juni 2007. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. h. 76-82

kualitas pendidikan. Oleh karena itu kultur kepemimpinan sekolah Muhammadiyah harus diteliti guna meningkatkan mutu pendidikan di berbagai sekolah Muhammadiyah.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar tesis ini mudah dipahami, maka penulis merasa perlu untuk membatasi penulisannya dengan sistematika pembahasan yang disusun ke dalam lima bab, dan disajikan secara terpisah dengan sub-sub bahasan di dalamnya sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

**BAB I** merupakan bab pendahuluan, yang berisi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** membahas secara teoritis tentang kultur kepemimpinan Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta serta peran kepala sekolah dalam membangun kultur kepemimpinan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta.

**BAB III** menjelaskan tentang Metode Penelitian antara lain: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** berisi tentang profil sekolah tempat penelitian serta hasil analisis penelitian mengenai masalah yang diteliti di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yaitu kultur kepemimpinan Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta, dan peran Kepala Sekolah dalam membangun kultur kepemimpinan sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta.

**BAB V** merupakan kesimpulan dari pembahasan sub-sub bab sebelumnya, atas jawaban dari permasalahan yang tertuang dari rumusan masalah. Kemudian dapat diperoleh dan diberikan rekomendasi yang membangun berupa saran dan diakhiri dengan penutup.